Lingkungan dan Pembangunan

BOENTHELAN SEBAGAI UPAYA MENGURANGI SAMPAH KANTONG PLASTIK: KAJIAN EKOFEMINISME*

Vieronica Varbi Sununianti[1]
1. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Jl. Palembang-Prabumuli Km. 32, Inderalaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan
Email: vieronica.varbi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menyajikan potensi kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam mengurangi sampah kantong plastik. Selama ini sebagian besar masyarakat sangat tergantung pada kantong plastik untuk membawa dan membungkus barang. Kantong plastik menjadi pilihan utama karena dianggap modern, bervariasi model dan warna, serta praktis. Sementara, warisan budaya dalam menjaga kelestarian alam kian tersingkirkan. Artikel ini berdasarkan penelitian kualitatif (studi dokumen, wawancara, FGD, dan observasi) pada masyarakat kota Palembang, khususnya kaum perempuan. Sebagian besar informan mengakui bahwa dampak negatif sampah kantong plastik jauh lebih banyak dibandingkan dampak positifnya, hanya saja pilihan utama tetap menggunakan kantong plastik. Meskipun demikian, solusi mengurangi sampah kantong plastik dapat dengan menggunakan kardus, tas belanja (*goodie bag*), atau membawa barang tersebut tanpa dibungkus. Namun begitu, juga ditemukan masyarakat mengenal kearifan lokal Indonesia dalam mengurangi sampah kantong plastik, yakni *Boenthelan*. Hanya saja, sangat terbatas masyarakat yang mengenal dan menggunakan kearifan lokal ini karena keterbatasan pengetahuan, anggapan kuno, kurang praktis, juga kurang percaya diri. Dalam hal inilah, peran perempuan diketahui tetap menjadi elemen utama bagi kelestarian budaya dan lingkungan. Temuan ini berguna bagi penentu kebijakan dan pemangku kepentingan dengan menekankan struktur sosial, budaya dan proses sosial dalam mengelola dan mewariskan budaya nasional yang berkaitan dengan etika lingkungan.

Kata kunci : *Boenthelan*, ekofeminisme, kantong plastik.

*Disampaikan pada Seminar Nasional "Etika Lingkungan dalam Eksplorasi Sumberdaya Pangan dan Energi", diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Sriwijaya dan Badan Kerjasama Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) Indonesia, tanggal 11-12 November 2015 di Hotel Novotel, Palembang.

BOENTHELAN AS AN EFFORT TO REDUCE WASTE OF PLASTIC BAGS: STUDY ECOFEMINISM

Abstract

This article is based on qualitative research (the study of documents, interviews, focus group discussions, and observations) in Palembang city community, especially women. Most informants acknowledge that the negative impact of plastic bag litter is much more than positive impact, only the main option to keep using plastic bags. Nevertheless, the solution reduces waste plastic bags can be used cardboard boxes, shopping bags (goodie bags) or carrying goods without wrapped. However, also fund people familiar with Indonesian local wisdom in reducing waste plastic bags, namely Boenthelan. This article presents the potential of indigenous people of Indonesia in reducing plastic bag litter. During most of this community is dependent on plastic bags for carrying and packing of goods. Plastic bags become the first choice because it is modern, varied models and colors, as well as practical. Meanwhile, the cultural heritage in the natural preserve increasingly marginalized. Only very limited people who know and use local knowledge of this because of the limitations of knowledge, ancient assumption, less practical, is also less confident. In this case, the role of women known to remain a major element for the preservation of culture and environment. These findings are useful for policy-makers and stakeholders to emphasize the social structure, cultural, and social processes in managing and pass national culture related to environmental ethics.

Key words : Boenthelan, ecofeminism, plastic bags.

1. PENDAHULUAN

Ekologi ilmu yang mempelajari hubungan organisme di antara berbagai kehidupan yang mencakup sistem kehidupan tempat organisme tersebut hidup serta lingkungan fisiknya. Hubungan ini juga melihat interaksi yang terjalin antara manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Jaringan di antara berbagai organisme kehidupan ini memungkinkan suatu organisme bisa hidup dan terus berkembang (Keraf, 2014).

Manusia sebagai makhluk tertinggi dari segala ciptaan Tuhan mempunyai akal budi. Namun, persoalan ekologi dan kerusakan lingkungan justru terus meningkat. Menurut paradigma antroposentris, krisis dan bencana lingkungan hidup terjadi karena kesalahan cara berpikir dan paradigma manusia memandang lingkungannya (alam). Inilah pandangan umum bahwa manusia sebagai pusat dari segala

sesuatu. Sementara, alam semesta hanya bernilai ekonomis yang tidak mempunyai nilai intrinsik. Hal ini selanjutnya menimbulkan perilaku eksploitatif manusia yang merusak lingkungan.

Tulisan ini hanya melihat sebagian kecil perilaku eksploitatif manusia tersebut yakni perilaku manusia membuang sampah, khususnya sampah kantong plastik. Sampah begitu lekat dalam aktivitas kehidupan kita sehari-hari, sehingga jumlahnya pun kian bertambah seiring jumlah penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini membuat sampah menjadi masalah yang kian kompleks dalam persoalan lingkungan hidup saat ini. Kualitas lingkungan hidup yang terus memburuk merupakan wujud kurangnya kesadaran masyarakat akan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Terlebih lagi, sampah identik dengan hasil buangan aktivitas manusia yang menjijikkan dan tidak berguna.

Sampah plastik, khususnya kantong plastik, telah menjadi bagian keseharian kita untuk membawa barang. Bahkan, sebagian besar masyarakat menganggap kantong plastik lebih modern untuk membawa barang dibandingkan menggunakan kardus, kain, atau tas. Selain itu, kantong plastik menjadi pilihan utama untuk membungkus dan membawa barang karena lebih praktis serta mempunyai variasi model dan warna. Jika kita asumsikan setiap orang mengkonsumsi dua buah kantong plastik setiap hari, maka setidaknya setiap orang memerlukan 700 buah kantong plastik per tahun. Data dari Provinsi Bali (2013) menunjukkan bahwa 40% dari 5.806 meter kubik volume sampah yang dihasilkan masyarakat dalam sehari diantaranya disinyalir berupa sampah plastik yang terdiri dari tas kresek, kantong plastik, pembungkus makanan ringan, botol minuman, botol air mineral dan sejenisnya. Surat Kabar Harian Kompas (2008) dan Alamendah (2011) juga menyebutkan setidaknya 500 juta hingga satu miliar kantong plastik digunakan di dunia tiap tahunnya, bahkan memperkirakan penduduk dunia dalam satu tahun setidaknya menggunakan 500 juta hingga satu milyar kantong plastik. Lebih lanjut, jika sampah tersebut dibentangkan dapat membungkus permukaan bumi setidaknya hingga sepuluh kali lipat. Jumlah sampah di kota Jakarta, tahun 1985 menghasilkan 18.500 m^3 per hari dan meningkat menjadi 25.700 m^3 per hari tahun 2000. Sementara di Kota Palembang, tahun 2010 jumlah

sampah per hari mencapai 750 ton. Sementara, volume sampah plastik di Bandung per harinya mencapai 700 meter kubik atau dapat menutupi 50 lapangan sepakbola sekaligus. Dengan demikian dapat dibayangkan, dampak dari penumpukan sampah plastik tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masalah sampah plastik menjadi krusial saat ini.

Selama ini penanganan masalah sampah menjadi tanggung jawab pemerintah semata. Sementara industri sebagai pemasok sampah, tampak seperti lepas tanggung jawab pasca mengeluarkan suatu produknya. Padahal, masyarakatlah yang paling merasakan dampaknya. Disamping itu, studi Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) tahun 2012 menunjukkan masih rendahnya Indeks Perilaku Peduli Lingkungan (IPPL) di Indonesia yakni 0,57 (dari angka mutlak 1). Hal tersebut menggambarkan masyarakat Indonesia belum berperilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya. Padahal, pola hidup masyarakat (Basriyanta, 2007) dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status sosial, status ekonomi dan tekhnologi yang dimilikinya. Dengan demikian, variabel tersebut dapat mempengaruhi jumlah dan jenis sampah yang dihasilkan.

Tesis utama tulisan ini adalah krisis ekologi disebabkan oleh kesalahan perilaku manusia. Kesalahan perilaku tersebut berawal dari kesalahan cara pandang atau paradigma berfikir manusia terhadap ekologi. Untuk mengatasi krisis ekologi yang kian terdegradasi, perlu melakukan perubahan paradigma berfikir untuk mengubah perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Kaum perempuan menjadi objek dan subjek kajian yang paling tepat. Selama ini perempuan erat sebagai pengkonsumsi sampah kantong plastik, baik secara pasif maupun aktif. Sementara di sisi lain, perempuan paling berpotensi melakukan revolusi ekologis. Hal ini berawal dari keterlekatan perempuan dengan konsep ibu bumi (*mother's nature*). Dengan demikian, perempuan harus mengambil bagian lebih besar dalam gerakan peduli lingkungan.

Ekofeminisme melihat hubungan perempuan dengan alam. Perempuan mengalami langsung masalah krisis ekologi, maka perempuan dianggap mempunyai keahlian dan pengetahuan lebih baik tentang ekologi

dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan menjadi garda utama yang paling siap mengatasi krisis ekologi. Dalam hal ini, perempuan dianggap lebih "dekat" dengan alam daripada laki-laki. Disamping itu, perempuan mempunyai natur bawaan seperti lebih peduli, membangun komunitas tanpa kekerasan, serta mempunyai sensitivitas yang tinggi pada lingkungan.

Tulisan ini hasil penelitian penulis di Kota Palembang. Secara umum, pertumbuhan pembangunan, teknologi, tingkat pendidikan serta status sosial ekonomi akan berkaitan dengan pola pikir masyarakatnya. Tulisan ini berupaya menjelaskan keterkaitan perkembangan pembangunan dengan pola pikir perempuan Kota Palembang mengenai ekologi. Adapun tujuan artikel ini adalah mengetahui pengetahuan perempuan kota Palembang mengenai krisis ekologi serta mengetahui pengetahuan perempuan kota Palembang mengenai praktik kearifan lokal mengenai ekologi, khususnya upaya mengurangi sampah plastik menggunakan *Boenthelan*.

2. METODOLOGI

Tulisan ini bersumber dari penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna masalah sosial (Creswell, 2003). Pemahaman makna sosial ini penting dalam kajian Sosiologi karena berkaitan dengan pengalaman hidup orang yang diteliti. Sementara penentuan lokasi kota Palembang dengan alasan: (1) kota Palembang banyak terdapat mall dan pusat perbelanjaan, sehingga lebih banyak menggunakan kantong plastik sebagai alat pembungkus dan pembawa barang; (2) masyarakat Kota Palembang dianggap lebih modern dan berpendidikan tinggi, sehingga pengetahuan kearifan lokal dianggap kurang atau tidak mengetahuinya; (3) sosialisasi kearifan lokal *Boenthelan* di Kota Palembang dianggap paling tepat dan efektif untuk menjaring massa agar hidup lebih ramah lingkungan. Untuk itu, informannya adalah (1) ibu-ibu dan kaum perempuan karena mereka aktor yang paling sering berbelanja dan paling banyak mengkonsumsi kantong plastik, (2) ibu-ibu dan kaum perempuan yang tinggal di pusat kota Palembang dan aktif berkumpul dan berorganisasi, (3) aktivis pencinta lingkungan dan aktivis perempuan atau *gender*. Data yang digunakan berupa data

primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara pada sejumlah orang guna mendapatkan gambaran tentang krisis ekologi dan kearifan lokal *Boenthelan*, serta observasi. Sementara data sekunder berupa data statistik, laporan kerja atau notulen rapat suatu organisasi. Teknik validasi (Creswell, 2003) yang dilakukan seperti triangulasi sumber data, informasi "yang berbeda" atau "negatif", *peer de-briefing*, serta eksternal auditor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengetahuan Kaum Perempuan Mengenai Kantong Plastik

Tumpukan sampah secara sosial, dapat mengganggu aktivitas warga. Tidak hanya bau (aroma) yang menyengat dan tidak baik untuk kesehatan, tetapi juga tidak menarik untuk dipandang. Tumpukan sampah juga dapat menyumbat saluran pembuangan yang pada akhirnya dapat menyebabkan banjir yang dapat mengganggu aktivitas warga. Bahkan, menurunnya fungsi kesehatan karena sakit yang diderita akibat sampah, baik berupa diare hingga kanker, dapat mengganggu rutinitas dan fungsi sosial seseorang. Sampah yang secara fisik dianggap tidak berguna, justru pada akhirnya dapat menjadi "bumerang" dan mengganggu berjalannya fungsi sosial dan aktivitas keseharian masyarakat. Oleh karena itu, sangat bijaksana jika sejak awal kita pun memperlakukan sampah selayaknya barang berharga lainnya. Mengingat, kelanjutan masa depan kehidupan kita pun bergantung dari alam.

Secara umum, informan mengetahui kantong plastik bahwa tidak hanya semata untuk membawa barang (belanja) tetapi juga mampu menjelaskan dampak negatif dari kantong plastik hingga tingkat kecepatan daur ulang (*recycle*) kantong plastik itu sendiri. Ada informan yang mampu menjelaskan jenis kantong plastik yang bisa diuraikan atau jenis kantong plastik *biodegradable* (dapat terurai). Adapun jenis plastiknya dari *polylaktida* atau plastik yang terbuat dari bahan dasar selulosa dari tajin jagung. Diketahui bahwa plastik ini dapat terurai dengan sendirinya dalam jangka waktu setengah tahun, bahkan tanpa menimbulkan dampak negatif apa pun. Oleh karena itu, dikatakan

sebagai plastik ramah lingkungan. Salah satu bentuknya adalah "*SmartPlast Bag*". Temuan menunjukkan bahwa dalam kesehariannya, informan sulit melepaskan diri dari kantong plastik karena sifatnya yang multiguna. Umumnya kantong plastik dapat dipakai kembali, baik sebagai wadah sampah maupun mendaur ulang. Meskipun, mengolah sampah plastik tidaklah dapat dilakukan secara sembarangan mengingat kandungan bahan untuk membuat kantong plastik dari bahan kimia.

Informan mengakui bahwa manfaat dari kantong plastik sebenarnya tidak sebanyak dampak negatif dari kantong plastik itu sendiri. Namun, pengetahuan ini hanya pada tingkat kognitif (pengetahuan) saja, tanpa diiringi kesadaran dan tindakan nyata untuk mengurangi atau menolaknya. Sementara Azwar (2007) menyampaikan bahwa terdapat tiga struktur (komponen) yang saling menunjang sikap manusia, yakni komponen kognitif yang berisi kepercayaan dan opini individu; komponen afektif yang menyangkut aspek emosional; serta komponen konatif sebagai aspek kecenderungan untuk berperilaku tertentu. Jika ketiga komponen ini tidak berjalan selaras dan konsisten, maka akan menyebabkan ketidakselarasan. Untuk itu, diperlukan lebih banyak pendidikan lingkungan hidup guna meningkatkan informasi, sehingga dapat meningkatkan sikap dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Karena pada dasarnya sikap dan kepedulian seseorang terhadap lingkungan hidup akan semakin menguat, apabila diiringi dengan semakin besarnya informasi tentang lingkungan yang diterima seseorang.

3.2. Tingkat Pendidikan, Ekonomi, dan Teknologi dan Perilaku Menghargai Lingkungan

Pendidikan merupakan ukuran seseorang dalam melihat tingkat keluhuran martabatnya karena "melalui pendidikan, manusia menyadari hakikat dan martabatnya di dalam relasinya yang tidak terpisahkan dengan alam lingkungan dan sesamanya" (Prasetyo, 2008). Dengan demikian, pendidikan telah memberikan bekal untuk menuntun dan memperlakukan manusia sebagai dirinya sendiri (sadar diri) dan lingkungannya.

Temuan menunjukkan jika tingkat pendidikan tidaklah berhubungan dengan perilaku dan kesadaran seseorang dalam menjaga dan merawat lingkungannya, khususnya dalam memperlakukan kantong plastik. Bahkan, pendidikan tinggi pun dianggap tidak berpengaruh dalam mengubah cara pandang dan perilaku terhadap kantong plastik. Sementara itu, pengalaman bergabung dalam organisasi lingkungan dan profesinya ternyata turut mempengaruhi cara pandang dan perubahan perilakunya terhadap kantong plastik. Adapun faktor kebiasaan diketahui lebih berpengaruh dalam membentuk perilaku masyarakat mengkonsumsi kantong plastik.

Pendidikan lingkungan ternyata dianggap bukan bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah formal yang harus dihafal dan lulus dengan nilai yang baik. Tetapi, pendidikan tentang lingkungan seakan menjadi tujuan pembelajaran tambahan yang sekadar pengetahuan umum dan menjadi bagian dari "tugas" sekolah semata. Nyatanya, setelah seseorang keluar dari lingkungan pendidikan seakan selesai pula proses pembelajarannya, apalagi pendidikan tentang lingkungan hidup. Padahal, pendidikan lingkungan adalah proses yang bertujuan membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan masyarakat untuk menghargai lingkungan hidup. Terlebih lagi, jika keluarga tidak turut serta menindaklanjuti dan mendukung pembentukan perilaku anak yang didapatkan dari sekolah, proses pembelajaran sepanjang hayat akan sulit tercapai. Pada dasarnya, keluarga adalah tempat proses belajar (sosialisasi) pertama bagi seorang anak. Disamping itu, bersama keluarga pula lah sebagian besar waktu anggota keluarga dihabiskan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter, nilai, budi pekerti, termasuk juga menjaga keselarasan dengan alam dan masyarakat harus menjadi kewajiban dan tanggung jawab anggota keluarga, khususnya orang tua.

Saat ini telah ada unsur kemudahan bagi keluarga yang mampu secara ekonomi dalam membuang sampah, yakni menggunakan jasa kebersihan yang dibayar setiap bulannya. Meskipun, tidak sedikit masyarakat yang memilih membuang sampahnya pada sembarang tempat dibandingkan mengeluarkan sejumlah uang untuk sarana kebersihan. Sementara itu, masih juga muncul stigma bahwa orang yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah cenderung membuang sampah sembarang, khususnya ke daerah aliran sungai. Meskipun, secara sadar masyarakat mengetahui manfaat dan dampaknya, akan tetapi mengubah perilaku menjadi kebiasaan yang lebih baik tidaklah

semudah yang diharapkan. Kenyataannya, perilaku dan kebiasaan tidak berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi seseorang. Dalam hal ini, pengetahuan dan kesadaran masih bersifat semu, belum berupa tindakan apalagi refleksi.

Perkembangan teknologi adalah cermin dari semakin berkembangnya peradaban manusia, baik dalam pemikiran juga perbuatan. Teknologi diciptakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan manusia menjadi lebih baik, lebih cepat, juga lebih ekonomis. Meski dalam prosesnya, justru perkembangan teknologilah yang mengatur kehidupan manusia. Perkembangan teknologi juga diharapkan mendukung kehidupan manusia, khususnya dalam membangun relasi sosialnya dengan alam sekitar. Temuan menunjukkan bahwa teknologi turut mendukung perilaku kesadaran lingkungan masyarakat. Teknologi internet, terlebih melalui *handphone*, memudahkan masyarakat mengetahui dan mempelajari proses daur ulang suatu produk. Akan tetapi, generasi muda masih bersikap pesimis dan kurang percaya akan keberhasilan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih ramah lingkungan.

3.3. Pengetahuan Kaum Perempuan Mengenai Krisis Ekologi

Kerusakan alam sebenarnya telah mencapai tahap yang kompleks. Krisis tidak semata karena perilaku individu yang tidak peduli pada lingkungan, akan tetapi peran struktural juga turut menopangnya. Negara dan korporasi turut berperan dalam mengancam kerusakan lingkungan hidup. Tidak hanya karena kurang tegasnya atau tidak ada aturan dalam menjaga lingkungan, tetapi pemerintah juga terkadang menjadi pelaku perusakan itu sendiri. Karena pada dasarnya, masalah lingkungan (ekologi) adalah masalah moral atau persoalan perilaku manusia. Oleh karena itu, krisis ekologi tidaklah semata persoalan teknis. Terlebih lagi, krisis ekologi ini melanda berbagai belahan dunia, artinya saat ini terjadi degradasi moral secara global. Maka, sudah saatnya perlu membangkitkan etika dan moralitas untuk mengatasi krisis ekologi.

Perubahan etika dan moralitas mengatasi krisis ekologi dapat diawali dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku (kebiasaan) manusia terhadap lingkungan. Mengingat, secara kognitif pada dasarnya semua manusia telah mengetahui dampak positif dan negatif dari alam bagi kehidupannya. Sementara, kebiasaan merupakan hal yang tertanam

dalam masing-masing pribadi. Oleh sebab itu, perubahan perspektif secara fundamental dan radikal dianggap mampu memperbaiki relasi manusia dan lingkungannya. Etika lingkungan hidup dianggap mampu melakukan perubahan pola hidup, baik pada tingkat individu juga masyarakat. Karena etika telah menjadi pedoman manusia dalam menjalin relasi dengan lingkungannya (ekologi).

Sonny Keraf (2014) menyampaikan bahwa dalam mengatasi krisis lingkungan hidup terdapat beberapa hal yang diperlukan, seperti etika biosentris, ekosentris, hak asasi alam, dan ekofeminisme. Tulisan ini berfokus pada etika ekofeminisme yang bermaksud menggugah kesadaran manusia akan potensi perempuan dalam menyelamatkan lingkungan hidup karena manusia adalah bagian dari komunitas biotis dan ekologis, maka ekofeminisme menolak cara berpikir yang menggunggulkan salah satu pihak dan merendahkan yang lain. Menurut ekofeminisme, krisis ekologi disebabkan cara pandang dan perilaku yang antroposentris (etika lingkungan yang berpusat pada manusia) dan androsentris (etika lingkungan yang berpusat pada laki-laki). Oleh karena itu, krisis lingkungan terjadi pada dasarnya karena terjadi pola perilaku manusia yang menggunggulkan dirinya sebagai pusat dari segala sesuatu, termasuk berhak untuk menguasai (konsumtif, tamak, rakus) dan mengeksploitasi alam untuk kepentingannya.

Berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup, Ligh, Keller dan Calihoun dalam Prasetyo (2008) menyampaikan bahwa media massa, baik yang cetak (surat kabar dan majalah) serta elektronik (radio, televisi, film, dan internet) berpengaruh dalam membentuk perilaku *audience.* Media massa berperan sebagai agen sosialisasi bagi khalayak dalam menyampaikan pesan dengan berbagai cara, bentuk tampilan, dan mencakup wilayah yang luas. Maka, kesadaran dari berbagai pihak, terutama pengguna, menjadi penting dalam mengambil manfaat dari pesan yang disampaikan tersebut.

Media massa elektronik diketahui menjadi sarana yang efektif dalam mengkampanyekan kesadaran lingkungan. Saat ini televisi dan internet telah menjadi kebutuhan dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian informan, media televisi (*talkshow* seperti Kick Andy) menjadi sarana efektif edukasi ekologi, begitu pula dengan media internet. Saat ini adalah era internet tempat setiap orang mengakses segala aspek kehidupannya supaya tidak ketinggalan dengan media dunia maya, dunia saiber (*cyber world*), atau dunia virtual (*virtual*

world). Bahkan hasil survei *Pew Internet and American Life Project* (Andrias Harefa dalam Prasetyo, 2008) menunjukkan bahwa internet paling banyak digunakan warga Amerika untuk: surat menyurat, mendapatkan berita, sekedar mencari kesenangan, mencari informasi tentang hobi tertentu, serta mengetahui cuaca dan penelitian sehubungan dengan pekerjaan. Temuan survei ini sedikit berbeda dengan fungsi internet bagi pelajar informan ini bahwa mereka cenderung jarang memanfaatkan fasilitas internet untuk kegiatan akademik. Di satu sisi, internet memungkinkan seseorang menjadi lebih pintar dan terampil bagi penggunanya, namun internet tidak menjamin seseorang menjadi lebih bermoral, berkarakter, serta berbudi pekerti luhur. Kelemahan internet karena tidak mampu menjangkau hati nurani serta esensi dan eksistensi jiwa manusia, sehingga sulit membentuk karakter dan proses "belajar menjadi" (*learning to be*) dari penggunanya.

3.4. Upaya Kaum Perempuan Kota Palembang Mengurangi Kantong Plastik dengan *Boenthelan*

Permasalahan lingkungan saat ini sudah sangat mendesak untuk segera ditanggulangi. Terlebih, semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup setiap harinya. Hasil studi Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) tahun 2012 menunjukkan Indeks Perilaku Peduli Lingkungan Hidup (IPPL) di Indonesia berkisar pada 0,57 dari angka mutlak 1. Hal tersebut berarti masyarakat Indonesia belum berperilaku peduli lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berbagai upaya telah dilakukan kaum perempuan Kota Palembang dalam menjaga lingkungan fisiknya, khususnya perilakunya terhadap kantong plastik. Upaya menjaga ekologi ini dilakukan secara mandiri maupun berkelompok. Upaya mandiri yang telah dilakukan dalam mengurangi sampah kantong plastik adalah dengan mengurangi dan menolak menggunakan kantong plastik, menggunakan tas belanja (*goodie bag*), membungkus barang dengan kardus karena lebih mudah terurai (ramah lingkungan), hingga menggunakan kembali dan mendaur ulang kantong plastik. Sementara itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dilakukan dengan bergabung dalam komunitas peduli lingkungan. Adapun tas belanja tradisional yang dikenal masyarakat dalam membawa barang selain menggunakan kantong plastik adalah *Kerinjing* (terbuat dari anyaman rotan atau plastik sintesis), *Ambung* (terbuat dari bambu atau rotan yang dipakai di atas

kepala, berasal dari Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan), serta *Noken* (terbuat dari serat kayu, berasal dari Papua).

Di sisi lain, sebagian kecil informan mengetahui adanya kearifan lokal masyarakat dalam mengurangi sampah kantong plastik dengan menggunakan *Boenthelan* (Sununianti *et al.,* 2013 dan 2014). *Boenthelan* adalah teknik mengikat dan membawa barang dengan sehelai kain persegi. *Boenthelan* umumnya dikenal oleh masyarakat Jawa, disamping dengan sebutan *Ules*. Hal serupa di masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan dikenal dengan sebutan Pundutan. Sementara, di Jepang dikenal dengan sebutan *Furoshiki*. Dikarenakan berbahan dasar kain, alat yang berfungsi sebagai pembungkus dan pembawa barang ini dapat dipakai berulang kali dan dapat dicuci. Selain itu, secara tidak langsung kita juga dapat mengenalkan berbagai jenis kain tradisional Indonesia melalui pemberian souvenir *Boenthelan* ini. Hanya saja, *Boenthelan* dianggap kurang praktis karena penggunanya perlu melipat dan membentuk kain *Boenthelan* terlebih dahulu sebelum menggunakannya. Meskipun, terdapat berbagai teknik membungkus yang dipopulerkan oleh warga Jepang.

Informan tidak menggunakan *Boenthelan* karena takut dianggap kuno, tradisional, dan ketinggalan zaman. Umumnya *Boenthelan* dikenal sebagai alat membungkus barang yang banyak digunakan warga desa pada zaman dulu atau sebelum banyak menggunakan kantong plastik. Terlebih lagi, masih sedikit masyarakat yang menggunakan *Boenthelan* ini dalam aktivitas sehari-harinya, sehingga perasaan malu dan berbeda dari yang lainnya lebih besar mempengaruhi persepsi dan sikap mereka untuk menggunakan *Boenthelan*. Meskipun secara sadar mereka mengakui bahwa menggunakan *Boenthelan* lebih ramah lingkungan dibandingkan menggunakan kantong plastik. Dalam hal inilah, perlunya suatu penanaman nilai dan dukungan elemen masyarakat lainnya dalam mendukung kegiatan ramah lingkungan. Salah satu aktor utama yang efektif dalam mengedukasi permasalahan ekologis ini adalah perempuan. Kedekatan perempuan dan alam menjadikan pengetahuan dan keahlian perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Selain itu, kerusakan ekologis akan lebih besar dirasakan oleh kaum perempuan. Maka, perempuan dianggap kaum yang paling siap mengatasi masalah lingkungan, termasuk melakukan perubahan dan edukasi tentang lingkungan, salah satunya mengurangi sampah kantong plastik dengan menggunakan *Boenthelan*.

4. KESIMPULAN

Tulisan ini menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan perkembangan pembangunan dengan pola pikir kaum perempuan Kota Palembang mengenai ekologi. Informan mampu menjelaskan krisis ekologi, termasuk dampak dan contoh kerusakannya. Masalah sampah, khususnya dampak kantong plastik juga banyak diketahui informan. Hanya saja, pengetahuan tersebut belum menginternalisasi dan mewujud nyata dalam perilaku hidup sehari-hari. Sementara itu, kearifan lokal menggunakan *Boenthelan* dalam upaya mengurangi kantong plastik masih belum menjadi pilihan karena anggapan kuno, kurang praktis, juga kurang percaya diri.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alamendah. 2011. Mengenal bahaya kemasan plastik dan kresek. Diakses dari: http://alamendah.wordpress.com/2009/07/17/ mengenal-bahaya-kemasan-plastik-dan-kresek/ (6 Maret 2013)

Azwar, S. 2007. Sikap manusia teori dan pengukurannya. Edisi 2. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Basriyanta. 2007. Memanen sampah. Kanisius, Yogyakarta.

Creswell, J. and Jhon, W. 2003. Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. 2nd Edition. Sage Publication. London dan New Delhi.

Keraf, A.S. 2014. Filsafat lingkungan hidup: Alam sebagai sebuah sistem kehidupan bersama Fritjof Capra. Kanisius, Yogyakarta.

Sununianti, Vieronica V. Purnama, D.H. Hapsari, D. dan Alfitri. 2013. Sosialisasi penggunaan furoshiki untuk mengurangi sampah kantong plastik dalam gaya hidup modern. Pengabdian Kepada Masyarakat 2013. Universitas Sriwijaya. Palembang.

Sununianti. Vieronica V. Purnama, D.H dan Hapsari, D. 2014. Sosialisasi dan pembentukan komunitas gerakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pada masyarakat dan Civitas Akademika Unsri. Pengabdian Kepada Masyarakat 2014. Universitas Sriwijaya.